

**PERAN SPIRITUALITAS DALAM GERAKAN EKOLOGIS
: KIPRAH PEREMPUAN SASAK MELESTARIKAN LINGKUNGAN
DI LOMBOK TIMUR**

Muhammad Habiburrahman
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
e-mail: 240701015.mhs@uinmataram.ac.id

Maimun
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
e-mail: maimunzubair@uinmataram.ac.id

Suhirman
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
e-mail: suhirman@uinmataram.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the role of spirituality in the ecological movement led by Sasak women in their efforts to preserve the environment in East Lombok. The spirituality in question encompasses Islamic religious values as well as local traditions that shape the community's ecological ethics. This study employs a qualitative approach using the case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation within several women's communities, such as religious study groups (*majelis taklim*), the PKK (Family Welfare Movement), and women's farming groups. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that the spirituality of Sasak women serves as the primary foundation for their ecological behavior. Values such as trustworthiness, gratitude, simplicity, and the prohibition against causing harm encourage women to actively engage in waste management, water resource conservation, reforestation, and environmental education for their families. The integration of Islamic values and Sasak customs strengthens community-based ecological movements. Supporting factors include the role of religious leaders, women's social solidarity, and local traditions, while barriers stem from a lack of environmental facilities, low levels of modern ecological literacy, and shifts toward a consumerist lifestyle. This study concludes that spirituality makes a significant contribution to shaping the ecological awareness and actions of Sasak women. These findings imply that an ecological movement rooted in local spirituality can serve as a relevant model for sustainable development in rural communities.

Keywords: spirituality, ecological movement, Sasak women, environment, East Lombok.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran spiritualitas dalam gerakan ekologis yang dilakukan oleh perempuan Sasak dalam upaya melestarikan lingkungan di Lombok Timur. Spiritualitas yang dimaksud

mencakup nilai-nilai religius Islam serta tradisi lokal yang membentuk etika ekologis masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada sejumlah komunitas perempuan, seperti majelis taklim, kelompok PKK, dan kelompok tani perempuan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas perempuan Sasak menjadi fondasi utama dalam perilaku ekologis mereka. Nilai-nilai seperti amanah, syukur, kesederhanaan, serta larangan berbuat kerusakan, mendorong perempuan terlibat aktif dalam pengelolaan sampah, pelestarian sumber air, penghijauan, dan edukasi lingkungan kepada keluarga. Integrasi nilai Islam dan adat Sasak memperkuat gerakan ekologis berbasis komunitas. Adapun faktor pendukung meliputi peran tokoh agama, solidaritas sosial perempuan, dan tradisi lokal, sedangkan hambatan muncul dari minimnya fasilitas lingkungan, rendahnya literasi ekologis modern, serta perubahan gaya hidup konsumtif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritualitas memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran dan aksi ekologis perempuan Sasak. Temuan ini memberikan implikasi bahwa gerakan ekologis berbasis spiritualitas lokal dapat dijadikan model pembangunan berkelanjutan yang relevan bagi masyarakat pedesaan.

Kata kunci: spiritualitas, gerakan ekologis, perempuan Sasak, lingkungan, Lombok Timur.

PENDAHULUAN

Spiritualitas adalah dimensi terdalam dalam diri manusia yang menghubungkan individu dengan makna, nilai, dan tujuan hidup yang lebih luhur. Ia bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi sebuah perjalanan batin yang menuntun manusia untuk mengenali dirinya, memahami keberadaannya, dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap denyut kehidupan. Spiritualitas memberi ruang bagi manusia untuk merenung, bersyukur, dan menyadari bahwa kehidupan memiliki keteraturan dan kesucian yang harus dijaga. Melalui spiritualitas, manusia dipanggil untuk hidup penuh kesadaran, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama dan alam semesta.¹

Dalam banyak tradisi, spiritualitas menjadi sumber kekuatan moral yang membimbing perilaku manusia. Ia menumbuhkan rasa hormat pada kehidupan, membangun kepekaan terhadap penderitaan, dan mengarahkan manusia untuk menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya. Spiritualitas mengajarkan bahwa

¹ A. M. Hifni et al., Psikologi Spiritualitas: Membandingkan Islam dan Kepercayaan Dunia (Kramantara JS, 2025).

alam bukan hanya sumber kebutuhan material, tetapi juga simbol kebesaran Tuhan yang harus dijaga dan dihargai. Ketika manusia memandang alam dengan mata spiritual, ia melihat keharmonisan, keindahan, dan pesan-pesan ilahi yang mengajaknya untuk berlaku bijaksana.²

Spiritualitas juga berperan sebagai energi transformasi. Ia mendorong manusia untuk memperbaiki diri, memperkuat karakter, dan membangun hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain. Dalam konteks sosial, spiritualitas dapat menjadi landasan gerakan ekologis, kemanusiaan, dan sosial, karena ia memotivasi tindakan bukan hanya atas dasar kepentingan pribadi, tetapi sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan dan kepedulian kepada ciptaan-Nya. Dengan demikian, spiritualitas menjadi jembatan yang menyatukan batin manusia dengan dunia luar, membentuk pribadi yang utuh, arif, dan penuh cinta terhadap kehidupan.³

Gerakan ekologis adalah upaya kolektif untuk menjaga, melindungi, dan memulihkan keseimbangan lingkungan hidup demi keberlanjutan kehidupan manusia dan seluruh makhluk di bumi. Gerakan ini lahir dari kesadaran akan meningkatnya kerusakan alam akibat eksploitasi berlebihan, pencemaran, dan perubahan pola hidup manusia modern yang sering mengabaikan keberlanjutan. Dengan memahami bahwa bumi adalah rumah bersama, gerakan ekologis mendorong manusia untuk kembali kepada pola hidup yang lebih selaras dengan alam menggunakan sumber daya dengan bijak, meminimalkan limbah, serta menjaga kelestarian air, tanah, dan udara.⁴

Gerakan ekologis tidak hanya melibatkan pemerintah atau organisasi besar, tetapi juga tumbuh dari inisiatif masyarakat, komunitas lokal, dan individu yang peduli terhadap masa depan lingkungan. Mereka melakukan beragam tindakan, mulai dari penanaman pohon, pengelolaan sampah berbasis komunitas, pertanian organik, konservasi sumber daya air, hingga edukasi lingkungan di sekolah-sekolah. Gerakan ini menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan, budaya, dan kesadaran moral, sehingga

²² Jaenudin, E., Al Fajar, F. F., Nahar, A. S., & Hasanah, A. (2024). Urgensi dan Signifikansi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(2), 110-124.

³ Wijaya, F. S., Harun, M., Wiryo, P., Widianarko, B., Binawan, A. L., Rakam, T. W., ... & Yesus, T. S. S. (2024). *Spiritualitas ekologi*. Pustaka KSP Kreatif.

⁴ Andini, R. (2022). *Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

solusi ekologis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal.⁵

Lebih jauh, gerakan ekologis membawa pesan bahwa menjaga alam adalah tanggung jawab moral setiap manusia. Ia menuntut perubahan cara pandang: bahwa manusia bukan penguasa alam, melainkan bagian dari ekosistem yang saling bergantung. Ketika manusia bersikap arif terhadap alam, ia bukan hanya melestarikan lingkungan, tetapi juga merawat masa depan generasi mendatang. Dengan demikian, gerakan ekologis menjadi panggilan untuk membangun peradaban yang lebih berkelanjutan, harmonis, dan penuh penghargaan terhadap kehidupan.

Isu kerusakan lingkungan menjadi perhatian global yang menuntut adanya gerakan ekologis yang lebih sadar, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai moral. Dalam konteks lokal, masyarakat Sasak di Lombok Timur memiliki kekayaan tradisi dan spiritualitas yang turut membentuk cara pandang mereka terhadap alam. Bagi masyarakat Sasak, alam bukan sekadar ruang hidup, tetapi juga bagian dari tatanan spiritual yang harus dijaga keseimbangannya. Nilai-nilai religius, adat, dan kearifan lokal menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual.

Perempuan Sasak memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Kiprah mereka tidak hanya terlihat dalam aktivitas rumah tangga dan sosial, tetapi juga dalam gerakan pelestarian alam, seperti pengelolaan air, pelestarian hutan, pertanian ramah lingkungan, hingga pengembangan komunitas sadar lingkungan. Spiritualitas yang mereka anut baik yang bersumber dari tradisi Islam Sasak, adat lokal, maupun nilai-nilai turun-temurun mendorong rasa tanggung jawab untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam. Melalui praktik keseharian, ritual adat, serta peran sosial dalam keluarga dan komunitas, perempuan Sasak menjadi agen perubahan yang berkontribusi secara signifikan terhadap gerakan ekologis di Lombok Timur.

⁵ Maghfiroh, A., & Harmanto, B. (2025). *Ecological Education: Sebuah Langkah Awal untuk Aksi Iklim dan Perilaku Berkelanjutan*. Academia Publication.

Penelitian tentang peran spiritualitas dalam gerakan ekologis perempuan Sasak ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai batiniah dapat menjadi kekuatan dalam mendorong konservasi lingkungan. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih holistik terhadap isu ekologi, yaitu bahwa pelestarian alam tidak hanya bertumpu pada pendekatan struktural dan ilmiah, tetapi juga pada kekuatan budaya, spiritual, dan sosial masyarakat lokal. Melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan pola, motivasi, serta praktik ekologis yang lahir dari spiritualitas perempuan Sasak, sehingga dapat menjadi model inspiratif bagi gerakan pelestarian lingkungan di daerah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada sejumlah komunitas perempuan, seperti majelis taklim, kelompok PKK, dan kelompok tani perempuan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Bentuk Manifestasi Spiritualitas Perempuan Sasak dalam Pelestarian Lingkungan

Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas perempuan Sasak tidak hanya hadir dalam bentuk keyakinan personal, tetapi juga tercermin kuat melalui praktik-praktik religius dan tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas seperti *meceti* membersihkan masjid dan tempat ibadah bukan sekadar rutinitas sosial, melainkan wujud rasa hormat kepada rumah Allah dan simbol komitmen untuk menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Tradisi *becakah* atau sedekah bumi memperlihatkan hubungan mendalam antara masyarakat dengan alam, di mana rasa syukur atas hasil bumi diekspresikan melalui doa dan berbagi sebagai pengingat bahwa alam adalah amanah yang harus dilestarikan.⁶

Selain itu, kebiasaan *begibung* yang menekankan kebersamaan dan solidaritas sosial, turut menanamkan nilai saling peduli dan kesadaran hidup harmoni dengan

⁶ D. N. Adiwibawa, "Peran Religi dan Tradisi Spiritual dalam Pembentukan Identitas Psikologis Masyarakat Sasak di Lombok," *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 10 (2024): 91–96.

sesama serta lingkungan. Kegiatan *ngaji* rutin yang dilakukan perempuan Sasak baik di rumah maupun di majelis taklim menjadi ruang internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya tidak merusak bumi, menjaga kebersihan, dan bersikap sederhana. Melalui praktik-praktik inilah, kesadaran untuk menjaga ciptaan Allah tumbuh secara alami dalam kehidupan perempuan Sasak dan menjadi dasar spiritual gerakan ekologis yang mereka lakukan. Beberapa bentuk manifestasinya antara lain:

1. Kesadaran lingkungan sebagai amanah (titipan Allah). Perempuan Sasak memahami bahwa bumi adalah titipan yang harus dijaga karena kelestariannya adalah bagian dari ibadah. Kesadaran lingkungan sebagai amanah atau titipan Allah menjadi salah satu fondasi spiritual yang paling kuat dalam kehidupan perempuan Sasak. Mereka meyakini bahwa bumi, beserta segala isinya, bukanlah milik manusia sepenuhnya, melainkan anugerah dan titipan yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Keyakinan ini tumbuh dari pemahaman nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari melalui pengajian, nasihat tokoh agama, serta tradisi lokal yang sarat dengan pesan moral tentang pentingnya menjaga alam. Bagi perempuan Sasak, merawat lingkungan bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi merupakan bentuk ibadah dan wujud ketaatan kepada Allah.⁷

Dalam keseharian, kesadaran ini terlihat pada cara mereka memperlakukan air, tanah, dan tumbuhan sebagai sumber kehidupan yang harus dihargai. Mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat merusak alam, seperti membuang sampah sembarangan atau menebang pohon tanpa alasan yang jelas, karena diyakini sebagai perbuatan yang bertentangan dengan amanah Ilahi. Melalui keyakinan bahwa kelestarian lingkungan adalah bagian dari ibadah, perempuan Sasak terus berupaya menjaga keseimbangan alam dengan penuh keikhlasan. Spiritualitas inilah yang kemudian menjadi kekuatan moral di balik kiprah mereka dalam gerakan ekologis di Lombok Timur.

⁷ A. Zahroh, *Inisiasi Eko-Teopolaritas Perspektif Al-Qur'an (Kajian Penafsiran Sachiko Murata terhadap Ayat Berwawasan Lingkungan)* (Disertasi doktoral, Institut PTIQ Jakarta, 2024).

2. Nilai kesederhanaan dan anti-eksploitasi. Mereka menghindari perilaku merusak seperti membuang sampah sembarangan, menebang pohon tanpa izin adat, dan penggunaan berlebihan. Nilai kesederhanaan dan sikap anti-eksploitasi menjadi bagian penting dari spiritualitas dan identitas perempuan Sasak dalam menjaga lingkungan. Mereka tumbuh dalam budaya yang mengajarkan bahwa segala sesuatu harus digunakan secukupnya, tidak berlebihan, dan tidak menimbulkan kerusakan bagi alam. Kesederhanaan bukan hanya menyangkut gaya hidup, tetapi juga mencerminkan cara pandang mereka tentang hubungan manusia dengan alam: bahwa alam harus dihargai, bukan dieksploitasi. Prinsip ini melekat dalam tindakan sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memanfaatkan kembali barang-barang rumah tangga, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan religius.

Sikap anti-eksploitasi juga tampak jelas dalam kepatuhan mereka terhadap aturan adat, misalnya larangan menebang pohon tanpa izin tokoh adat atau tanpa tujuan yang benar-benar penting. Perempuan Sasak memahami bahwa pohon memiliki peran penting dalam menjaga air, tanah, dan keseimbangan ekosistem. Karena itu, mereka senantiasa mengingatkan keluarga dan masyarakat untuk tidak menebang pohon secara sembarangan. Begitu pula dalam hal pembuangan sampah, mereka sangat menghindari perilaku merusak seperti membuang sampah di sungai atau tempat umum, karena dianggap mencederai harmoni alam. Melalui nilai kesederhanaan dan anti-eksploitasi inilah, perempuan Sasak membangun pola hidup yang lebih ramah lingkungan serta menjadi teladan dalam menjaga keberlanjutan alam di Lombok Timur.

3. Ritual adat dan keagamaan. Tradisi seperti *roab* (doa bersama) dilakukan sebagai wujud syukur atas hasil bumi dan peringatan untuk menjaga lingkungan. Ritual adat dan keagamaan menjadi salah satu bentuk nyata bagaimana spiritualitas perempuan Sasak terhubung dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan. Tradisi seperti *roab* doa bersama yang dilakukan di rumah, ladang, atau tempat tertentu menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah atas limpahan rezeki dan hasil bumi yang diterima masyarakat. Dalam *roab*, doa-doa

dilantunkan memohon keberkahan, keselamatan, serta kelestarian alam agar tetap mampu memberikan kehidupan bagi generasi berikutnya. Praktik ini tidak hanya menciptakan ruang spiritual, tetapi juga menguatkan kesadaran kolektif bahwa bumi dan segala isinya adalah karunia yang harus dijaga.⁸

Melalui ritual ini, perempuan Sasak memainkan peran penting dalam menghidupkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab ekologis. *Roah* sering dijadikan momen untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya tidak merusak alam, seperti menjaga mata air, membersihkan lingkungan, dan tidak mengeksploitasi lahan secara berlebihan. Dengan demikian, tradisi adat dan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai simbol spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menanamkan etika lingkungan dari generasi ke generasi. Melalui ritual-ritual inilah, pesan bahwa alam harus dijaga sebagai amanah Ilahi terus diwariskan secara halus namun kuat dalam kehidupan masyarakat Sasak di Lombok Timur.

B. Peran Konkret Perempuan Sasak dalam Gerakan Ekologis

Perempuan Sasak di Lombok Timur menunjukkan kiprah signifikan melalui berbagai kegiatan berkelanjutan, antara lain:

1. Pengelolaan sampah berbasis dusun seperti pemilahan sampah rumah tangga, bank sampah, dan daur ulang kreatif.
2. Pengelolaan sumber air tradisional seperti *beleg*, *aik nyet*, dan mata air adat melalui pembersihan berkala.
3. Pelestarian tanaman lokal melalui kebun gizi, tanaman obat keluarga, serta konservasi tanaman pangan lokal.
4. Keterlibatan dalam organisasi perempuan (PKK, majelis taklim, kelompok tani perempuan) yang menjadi pusat edukasi lingkungan.
5. Pendidikan informal kepada anak-anak tentang etika menjaga alam melalui cerita, nasihat, dan praktik langsung.

C. Faktor Pendorong Keterlibatan Perempuan

⁸ Aweda, M., & Wilma, N. Ngurisan: Interaksi Budaya dan Religiusitas dalam Melestarikan Tradisi dan Merajut Kebersamaan di Masyarakat Sasak, Lombok. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 3(1), 18-27.

Beberapa faktor yang mendorong peran aktif perempuan Sasak dalam gerakan ekologis, yaitu:

1. Nilai spiritual Islam dan adat Sasak. Doktrin bahwa kerusakan bumi adalah bentuk kemaksiatan menjadi motivasi kuat.
2. Tanggung jawab sosial sebagai ibu dan pengelola rumah tangga. Mereka memandang lingkungan yang sehat penting untuk masa depan anak.
3. Dukungan komunitas dan tokoh agama. Pengajian, khutbah, dan kegiatan masjid sering menyisipkan pesan ekologis.

D. Faktor Penghambat

Hasil penelitian juga menemukan beberapa tantangan:

1. Minimnya fasilitas pengelolaan sampah di tingkat desa.
2. Kurangnya literasi lingkungan modern seperti mitigasi bencana dan konsep sustainability.
3. Perubahan gaya hidup konsumtif akibat modernisasi.
4. Peran perempuan yang sering terbatas pada sektor domestic, sehingga ruang partisipasi publik kurang optimal.

ANALISIS

A. Spiritualitas sebagai Landasan Gerakan Ekologis

Hasil penelitian membuktikan bahwa spiritualitas bukan sekadar pengalaman batin yang bersifat personal, melainkan menjadi energi sosial yang mampu menggerakkan tindakan kolektif perempuan Sasak dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Spiritualitas yang tumbuh dari ajaran Islam serta tradisi lokal berperan sebagai sumber motivasi yang kuat dalam membentuk perilaku ekologis mereka. Nilai-nilai religius seperti amanah, yang menekankan bahwa bumi adalah titipan Allah; syukur, yang mengajarkan penghargaan atas setiap nikmat alam; tawaduk, yang memupuk kerendahan hati di hadapan ciptaan Allah; dan kesederhanaan, yang menolak sikap berlebihan dan eksploitatif, menjadi dasar moral yang memperkuat komitmen mereka terhadap kelestarian lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan teori spiritualitas ekologis yang dikemukakan oleh Llewellyn Vaughan-Lee, yang menegaskan bahwa spiritualitas dapat melahirkan etika ekologis yang kokoh dan berkelanjutan. Dalam pandangan tersebut, hubungan manusia dengan alam tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga

memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Ketika seseorang merasakan kehadiran Tuhan dalam alam, ia akan terdorong untuk memperlakukan alam dengan penuh hormat dan kasih. Hal inilah yang tercermin dalam kehidupan perempuan Sasak, di mana spiritualitas mereka menjadi fondasi emosional dan moral yang memandu tindakan-tindakan ekologis, baik dalam skala rumah tangga, komunitas, hingga kegiatan adat dan keagamaan. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya membentuk kesadaran, tetapi benar-benar menjadi kekuatan penggerak dalam gerakan ekologis berbasis komunitas di Lombok Timur.⁹

B. Integrasi Nilai Adat dan Islam dalam Praktik Ekologis

Dalam konteks Sasak, terdapat integrasi kuat antara:

1. Islam sebagai agama mayoritas, dan
2. Adat Sasak yang memuat filosofi hidup "*pade angen*" (menjaga hubungan baik dengan sesama dan alam).

Integrasi nilai ini menciptakan karakter unik dalam aktivitas ekologis: menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi kewajiban spiritual. Dalam konteks masyarakat Sasak, terdapat integrasi yang sangat kuat antara ajaran Islam sebagai agama mayoritas dengan adat lokal yang sarat nilai-nilai kearifan, termasuk filosofi hidup *pade angen* sebuah prinsip yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan dengan alam. Dua sistem nilai ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melebur dan menguatkan satu sama lain sehingga membentuk kerangka moral yang kokoh dalam kehidupan masyarakat. Islam memberikan landasan teologis tentang amanah dan larangan merusak bumi (*fasad fil-ardh*), sementara adat Sasak menghadirkan praktik-praktik sosial yang mengatur hubungan harmonis dengan lingkungan.

Integrasi nilai ini menciptakan karakter unik dalam praktik ekologis perempuan Sasak. Menjaga lingkungan tidak semata-mata dipahami sebagai kewajiban sosial untuk menjaga kebersihan atau kelestarian sumber daya alam, tetapi juga sebagai kewajiban spiritual yang berkaitan langsung dengan ketaatan kepada Allah dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam pandangan ini, merusak

⁹ A. Dalle and Tobroni, "Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 151–65.

alam bukan hanya pelanggaran terhadap norma adat, tetapi juga dianggap sebagai dosa yang mengganggu keseimbangan ciptaan. Karena itu, setiap tindakan ekologis seperti menjaga mata air, membersihkan tempat ibadah, menanam pohon, atau mengelola sampah dilakukan dengan rasa tanggung jawab yang mendalam.¹⁰

Bagi perempuan Sasak, integrasi Islam dan adat menjadikan aktivitas pelestarian lingkungan sebagai bagian dari identitas dan praktik ibadah sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa gerakan ekologis mereka bukan sekadar respons pragmatis terhadap tantangan lingkungan, tetapi lahir dari warisan nilai spiritual dan budaya yang telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat Sasak di Lombok Timur.

C. Perempuan sebagai Penggerak Utama Ekologi Sosial

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan Sasak menjadi aktor utama dalam gerakan ekologis selaras dengan teori Ecofeminisme Vandana Shiva, yang menegaskan bahwa perempuan memiliki kedekatan natural dengan alam baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam perspektif ecofeminisme, perempuan sering berada di garis terdepan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan karena pengalaman hidup mereka yang dekat dengan sumber daya alam, seperti air, tanah, tanaman, dan kebutuhan rumah tangga. Hal ini juga terlihat jelas dalam konteks kehidupan perempuan Sasak, yang mengelola dapur, kebun, air, dan kebersihan lingkungan rumah tangga serta komunitas.¹¹

Kedekatan perempuan Sasak dengan alam tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dimensi emosional dan spiritual. Mereka merasakan hubungan yang mendalam antara kesehatan lingkungan dengan kesejahteraan keluarga dan kehidupan sosial. Spiritualitas yang mereka anut memperkuat ikatan tersebut, sehingga menjaga lingkungan menjadi bagian dari wujud syukur, ibadah, dan tanggung jawab moral. Ketika perempuan Sasak memimpin kegiatan seperti menjaga mata air, menanam pohon, mengelola sampah, dan mengedukasi generasi

¹⁰ M. R. K. Khasri, R. Hukmi, R. Vazrin, and G. H. Waskito, "Dari Kearifan ke Pengetahuan: Telaah Epistemologi Sosial atas Beriuk Tinjal Suku Sasak di Lombok," *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 3 (2025): 595–606.

¹¹ K. Nazillah, *Ayat-Ayat Lingkungan dan Peran Perempuan dalam Konteks Ekofeminisme: Studi Tafsir Tematik Kementerian Agama RI* (Disertasi doktoral, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

muda, mereka sesungguhnya sedang mempraktikkan prinsip-prinsip ecofeminisme: bahwa perempuan bukan hanya korban kerusakan lingkungan, tetapi agen pemulihannya.

Dengan demikian, kiprah perempuan Sasak dalam gerakan ekologis bukanlah kebetulan, melainkan manifestasi dari peran tradisional, spiritualitas, dan nilai-nilai budaya yang menjadikan mereka penjaga keseimbangan alam. Temuan ini memperkuat gagasan Vandana Shiva bahwa perempuan memiliki kapasitas alamiah untuk menjadi pemimpin lingkungan, dan bahwa pemberdayaan ekologis perempuan adalah kunci bagi keberlanjutan masyarakat.

Perempuan Sasak memperlihatkan ciri-ciri ecofeminisme:

1. Kedekatan dengan sumber pangan, air, dan rumah tangga,
2. Kepedulian jangka panjang terhadap keberlanjutan,
3. Kemampuan mengorganisir komunitas melalui pengajian dan kelompok perempuan.

D. Perubahan Sosial dari Basis Komunitas

Gerakan ekologis yang dipimpin perempuan Sasak bersifat bottom-up, dimulai dari rumah, dusun, hingga komunitas. Mereka melakukan:

1. edukasi rumah tangga,
2. kegiatan kolektif seperti bank sampah,
3. pelestarian tradisi ramah lingkungan.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan lingkungan tidak selalu memerlukan intervensi besar dari pemerintah, tetapi dapat tumbuh dari spiritualitas komunitas lokal. Gerakan ekologis yang dipimpin oleh perempuan Sasak memiliki karakter *bottom-up*, yaitu bergerak dari level paling dasar dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tidak dimulai dari kebijakan besar atau intervensi struktural pemerintah, tetapi tumbuh secara organik dari rumah, dusun, hingga komunitas. Di tingkat rumah tangga, perempuan berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan, mengurangi sampah, memilah barang bekas, serta mengajarkan anak-anak untuk menghormati alam sebagai anugerah Allah. Edukasi ekologis yang dimulai dari ruang domestik ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya kesadaran lingkungan pada generasi berikutnya.

Pada level komunitas, perempuan Sasak mengorganisir berbagai kegiatan kolektif seperti bank sampah, kerja bakti membersihkan lingkungan, dan pengelolaan kebun keluarga. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya untuk menjaga kebersihan, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi dan sosial yang memperkuat solidaritas sesama perempuan. Selain itu, mereka juga berperan dalam melestarikan tradisi-tradisi lokal yang ramah lingkungan, seperti menjaga mata air, larangan adat menebang pohon sembarangan, serta ritual-ritual adat yang mengandung pesan pelestarian alam. Melalui kombinasi praktik modern dan tradisi lokal ini, gerakan ekologis perempuan Sasak mampu menciptakan perubahan nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungannya.¹²

Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi lingkungan tidak selalu memerlukan program besar dari pemerintah atau intervensi dari luar. Sebaliknya, perubahan dapat tumbuh dari spiritualitas komunitas lokal yang memandang alam sebagai amanah Tuhan dan bagian penting dari identitas budaya. Dengan kekuatan spiritualitas, nilai-nilai kesederhanaan, dan solidaritas sosial, perempuan Sasak berhasil menjadi motor penggerak gerakan ekologis berbasis komunitas yang berkelanjutan di Lombok Timur.

E. Implikasi Terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Jika peran spiritualitas perempuan Sasak diperkuat melalui:

1. Pelatihan *eco-literacy*,
2. Dukungan kebijakan desa,
3. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan/madrasah,

maka gerakan ekologis lokal dapat berkembang menjadi model pembangunan berkelanjutan berbasis budaya dan spiritualitas lokal. Spiritualitas perempuan Sasak memiliki potensi besar untuk diperkuat sebagai fondasi gerakan ekologis berkelanjutan. Jika nilai-nilai tersebut didukung melalui pelatihan *eco-literacy* yang membekali perempuan dengan pengetahuan ilmiah tentang lingkungan, maka praktik adat yang sudah mereka jalankan dapat terhubung dengan pendekatan ekologi modern. Dukungan kebijakan desa juga menjadi

¹² M. Mabnunah, Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Gerakan Ekofeminisme Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep) (Disertasi doctoral, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2024).

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

faktor penting yang memungkinkan gerakan ini memiliki legitimasi, ruang gerak, serta fasilitas untuk berkembang. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan madrasah akan memastikan bahwa nilai-nilai ekologis berbasis budaya dan spiritualitas tidak hanya bertahan, tetapi diwariskan kepada generasi muda.

Melalui sinergi antara pelatihan, kebijakan lokal, dan pendidikan, gerakan ekologis perempuan Sasak dapat tumbuh menjadi model pembangunan berkelanjutan yang khas: memadukan kearifan budaya, spiritualitas Islam, dan kesadaran lingkungan. Model ini bukan hanya relevan bagi komunitas lokal, tetapi dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam membangun keberlanjutan berbasis identitas dan nilai luhur masyarakat.¹³

Melalui sinergi antara pelatihan, kebijakan lokal, dan pendidikan, gerakan ekologis yang dipimpin oleh perempuan Sasak berpotensi berkembang menjadi model pembangunan berkelanjutan yang unik dan berakar kuat pada budaya setempat. Kombinasi antara kearifan tradisional, spiritualitas Islam, dan kesadaran ekologis melahirkan pendekatan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek lingkungan, tetapi juga pada nilai moral, etika, dan harmoni sosial. Ketika perempuan dibekali pengetahuan yang tepat, didukung kebijakan desa yang responsif, serta diperkuat oleh lembaga pendidikan yang menanamkan nilai ramah lingkungan sejak dini, maka gerakan ini mampu membentuk pola baru pengelolaan alam yang berkelanjutan.

Model pembangunan seperti ini bukan hanya relevan bagi komunitas Sasak, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi daerah lain yang ingin mengintegrasikan identitas budaya dan spiritualitas dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan menjadikan nilai lokal sebagai pondasi, pendekatan tersebut menawarkan inspirasi bagaimana keberlanjutan dapat dibangun dari akar budaya masyarakat, bukan hanya melalui instruksi struktural, tetapi melalui kesadaran kolektif yang tumbuh dari dalam komunitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran dan aksi ekologis perempuan Sasak di

¹³ S. A. Fitriah, *Pengembangan Desa Wisata Buwun Sejati di Kabupaten Lombok Barat dalam Praktik Sustainable Tourism* (Disertasi doktoral, Politeknik Negeri Bali, 2024).

Lombok Timur. Spiritualitas hadir bukan hanya sebagai nilai batin, tetapi sebagai basis moral, etika, dan energi sosial yang menggerakkan perempuan untuk melindungi lingkungan. Meskipun terdapat berbagai tantangan, kiprah perempuan Sasak tetap menjadi pilar penting dalam upaya pelestarian alam dan keberlanjutan hidup masyarakat Lombok.

KESIMPULAN

Spiritualitas perempuan Sasak menjadi fondasi utama dalam upaya pelestarian lingkungan. Nilai-nilai Islam seperti amanah, syukur, kesederhanaan, dan larangan berbuat kerusakan (fasad), yang berpadu dengan adat Sasak, melahirkan etika ekologis yang kuat sehingga lingkungan dipahami sebagai amanah Allah yang harus dijaga sebagai bentuk ibadah. Kiprah perempuan Sasak dalam gerakan ekologis pun sangat signifikan, terlihat dari keterlibatan mereka dalam pengelolaan sampah, pelestarian mata air, penanaman pohon, pengelolaan kebun keluarga, hingga edukasi lingkungan bagi anak-anak. Melalui PKK, majelis taklim, dan kelompok wanita tani, mereka menjadi motor penggerak gerakan ekologis berbasis komunitas. Integrasi antara nilai agama dan budaya juga melahirkan praktik ekologis yang berkelanjutan, seperti roah, becekah, pengajian, hingga tradisi lokal menjaga mata air dan larangan adat menebang pohon sembarangan, yang semuanya memperkuat kesadaran ekologis masyarakat. Meski demikian, gerakan perempuan ini tidak lepas dari kendala, seperti minimnya fasilitas pengelolaan sampah, rendahnya literasi lingkungan modern, dan pengaruh gaya hidup konsumtif. Namun, dengan dukungan pendidikan, kebijakan desa, dan kerja sama antarorganisasi, gerakan ekologis perempuan Sasak memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model pembangunan ekologis berbasis spiritualitas dan budaya lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibawa, D. N. "Peran Religi dan Tradisi Spiritual dalam Pembentukan Identitas Psikologis Masyarakat Sasak di Lombok." *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 10 (2024): 91–96.
- Andini, R. *Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an*. Disertasi doktoral, Institut PTIQ Jakarta, 2022.

- Aweda, M., and N. Wilma. "Ngurisan: Interaksi Budaya dan Religiusitas dalam Melestarikan Tradisi dan Merajut Kebersamaan di Masyarakat Sasak, Lombok." *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna* 3, no. 1: 18–27. Tahun terbit perlu dikonfirmasi.
- Dalle, A., and Tobroni. "Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 151–65.
- Fitriah, S. A. *Pengembangan Desa Wisata Buwun Sejati di Kabupaten Lombok Barat dalam Praktik Sustainable Tourism*. Disertasi doktoral, Politeknik Negeri Bali, 2024.
- Hermanto Suaib, H. *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat*. An1mage, 2017.
- Hanik, U., and N. Khamidah. "Ekoteologi Masyarakat Lombok dalam Tradisi Bau Nyale." 2022. Data publikasi lainnya perlu dilengkapi.
- Hifni, A. M., A. Ramadhani, A. S. N. F. Septiana, and L. Rahmawati. *Psikologi Spiritualitas: Membandingkan Islam dan Kepercayaan Dunia*. Kramantara JS, 2025.
- Jaenudin, E., F. F. Al Fajar, A. S. Nahar, and A. Hasanah. "Urgensi dan Signifikansi Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 6, no. 2 (2024): 110–24.
- Khasri, M. R. K., R. Hukmi, R. Vazrin, and G. H. Waskito. "Dari Kearifan ke Pengetahuan: Telaah Epistemologi Sosial atas Beruk Tinjal Suku Sasak di Lombok." *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 3 (2025): 595–606.
- Maghfiroh, A., and B. Harmanto. *Ecological Education: Sebuah Langkah Awal untuk Aksi Iklim dan Perilaku Berkelanjutan*. Academia Publication, 2025.
- Mabnunah, M. *Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Gerakan Ekofeminisme Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep)*. Disertasi doktoral, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2024.
- Nazillah, K. *Ayat-Ayat Lingkungan dan Peran Perempuan dalam Konteks Ekofeminisme: Studi Tafsir Tematik Kementerian Agama RI*. Disertasi doktoral, UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Wijaya, F. S., M. Harun, P. Wiryono, B. Widianarko, A. L. Binawan, T. W. Rakam, et al. *Spiritualitas Ekologi*. Pustaka KSP Kreatif, 2024.

Zahroh, A. Inisiasi Eko-Teopolaritas Perspektif Al-Qur'an (Kajian Penafsiran Sachiko Murata terhadap Ayat Berwawasan Lingkungan). Disertasi doctoral, Institut PTIQ Jakarta, 2024.